

**ANALISIS IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN PUSKESMAS (SIMPUS)
DALAM MENUNJANG PELAYANAN REKAM MEDIS**

**ANALYSIS OF HEALTH MANAGEMENT SYSTEM IMPLEMENTATION (SIMPUS)
IN SUPPORTING MEDICAL RECORD SERVICES**

Erwin Muhtarudin¹, Affandi Dillapanga²,

^{1,2,3} Politeknik Kesehatan 'Aisyiyah Banten

erwin@poltekkes-aisyiyahbanten.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Puskesmas adalah pilar primer penyelenggaraan kesehatan di Indonesia serta menyelenggarakan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perseorangan (UKP) taraf pertama. Puskesmas lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat terbaik di daerah kerjanya. Dalam menjalankan fungsinya, puskesmas mempunyai beberapa kewenangan salah satunya menjalankan kegiatan rekam medis (1). Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara. Populasi dalam penelitian seluruh petugas pelayanan yang didalam melaksanakan tugas nya berkaitan dengan SIMPUS yang 8 orang, Kriteria Inklusi : Petugas pelayanan yang menggunakan simpus, Petugas yang dapat mengaplikasikan simpus, Bersedia menjadi informan, Kriteria Eksklusi : Petugas yang tidak dapat menggunakan simpus, Polindes, Pustu, Poli Gigi yang belum terhubung simpus

Kesimpulan : Ketersediaan dalam jumlah dan kualifikasi Pendidikan sumber daya manusia yang terlibat dalam penggunaan E-Puskesmas/SIMPUS di Puskesmas Curug masih menjadi masalah yang perlu dipertimbangan untuk diupayakan, sehingga dapat menunjang pelayanan Kesehatan kepada masyarakat terutama di bidang Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, dimana jika SDM nya sesuai kualifikasi Pendidikan maka program dapat berjalan dengan baik. Saran : Penambahan sumber daya manusia khususnya lulusan D3 Rekam Medis dan Informasi atau Sarjana Kesehatan lain sehingga Koordinator unit rekam medis tidak dibebani dengan tanggungjawab lainnya.

Kata kunci : Sistem Manajemen Puskesmas, Pelayanan Rekam Medis

ABSTRACT

Background: Puskesmas is the primary pillar of health care in Indonesia and also organizes the first level of Community Health Efforts (UKM) and Individual Health Efforts (UKP). The Puskesmas prioritizes promotive and preventive efforts to achieve the best public health degrees in their working areas. In carrying out its functions, puskesmas have several authorities, one of which is carrying out medical record activities (PERMENKES, 2014). Methods: The research design used is descriptive research with a qualitative approach. The data collection method used is by using the

in-depth interview method using an interview guide. The population in the study were all service officers who in carrying out their duties related to SIMPUS were 8 people, Inclusion Criteria: Service officers who used SIMPUS, Officers who could apply Simpus, Willing to become informants, Exclusion Criteria: Officers who could not use SIMP, Polindes, Pustu , Dentistry that has not been connected to simpus

Conclusion: Availability in the number and qualifications of human resource education involved in the use of E-Puskesmas/SIMPUS at the Curug Health Center is still a problem that needs to be considered to be pursued, so that it can support health services to the community, especially in the field of Medical Records and Health Information. Human resources are in accordance with educational qualifications, so the program can run well. Suggestion: Adding human resources, especially D3 Medical Records and Information graduates or other Health Degrees so that the Coordinator of the Medical Records Unit is not burdened with other responsibilities.

Keywords: Health Center Management System, Medical Record Service

PENDAHULUAN

Puskesmas adalah pilar primer penyelenggaraan kesehatan di Indonesia serta menyelenggarakan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perseorangan (UKP) taraf pertama. Puskesmas lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat terbaik di daerah kerjanya. Dalam menjalankan fungsinya, puskesmas mempunyai beberapa kewenangan salah satunya menjalankan kegiatan rekam medis (1). Rekam medis adalah keterangan baik yang tertulis maupun terekam tentang identitas, anamnesis, pemeriksaan fisik, laboratorium, diagnosa serta segala pelayanan dan tindakan medis yang diberikan kepada pasien, dan pengobatan baik yang dirawat inap, rawat

jalan maupun yang mendapatkan pelayanan gawat darurat (2).

Sistem informasi merupakan alat bantu untuk membantu pengguna dalam melakukan tugasnya agar lebih efektif dan efisien. Berbagai organisasi mengeluarkan biaya yang besar dalam pengembangan dilakukan oleh bidang ilmu yang lain. Di dalam dunia kesehatan terdapat berbagai data yang sangat massif yang seharusnya dibantu oleh sistem informasi, untuk meringankan beban kerja yang tinggi akibat pengelolaan data yang tidak berkesinambungan dan berkelanjutan.

Sistem informasi kesehatan menurut WHO dalam buku *“Design and implementation of health information system”* Geneva (2000), adalah suatu sistem informasi kesehatan yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari suatu sistem kesehatan. Sistem informasi kesehatan yang

efektif memberikan dukungan informasi sebagai proses pengambilan keputusan di segala jenjang. Untuk menunjang pelaksanaan pelayanan rekam medis dan informasi kesehatan di puskesmas, digunakan sebuah sistem yang dinamakan sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS). SIMPUS adalah suatu tatanan yang menyediakan informasi untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan manajemen puskesmas dalam mencapai sasaran kegiatannya. Sistem informasi manajemen puskesmas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen puskesmas dalam memberikan pelayanan melalui pemanfaatan secara optimal data sistem pencatatan dan pelaporan terpadu puskesmas (SP2TP) maupun informasi lainnya yang menunjang kegiatan pelayanan dengan menggunakan kemajuan teknologi (3,4).

Sistem manajemen puskesmas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen puskesmas dalam memberikan informasi pelayanan melalui pemanfaatan secara optimal data sistem pencatatan dan pelaporan terpadu puskesmas (SP2TP) maupun informasi lainnya yang menunjang kegiatan pelayanan dengan menggunakan kemajuan teknologi (5). Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan

masih terdapat puskesmas yang terkendala dalam menjalankan SIMPUS. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dkk (2020), di Puskesmas Sareal Kota Bogor. Puskesmas tersebut telah menerapkan SIMPUS sejak tahun 2015, namun masih ditemukan masalah teknis pada jaringan sehingga arus data dan informasi terhambat dan membuat pelayanan rekam medis menjadi kurang optimal.

Puskesmas memerlukan rekam medis sebagai penunjang pelayanan kesehatan pasien. Menurut Permenkes No 269/MENKES/PER/III Tahun 2008 Rekam medis adalah berkas yang berisi catatan identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Dengan berkembangnya teknologi informasi saat ini, selain memerlukan rekam medis puskesmas juga membutuhkan sistem informasi agar memudahkan proses pelayanan kesehatan dan pengolahan data puskesmas. Sistem informasi adalah suatu sistem untuk mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat bagi penggunaannya (Rosalina, 2017). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2019 pasal 1 ayat 2 Sistem Informasi Puskesmas merupakan suatu tatanan untuk menyediakan informasi yang membantu

proses pengambilan keputusan dalam melakukan manajemen puskesmas untuk mencapai sasaran kegiatannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dengan cara wawancara kepada salah satu petugas pendaftaran di Puskesmas Curug, bahwa di Puskesmas tersebut telah terdapat sistem informasi manajemen puskesmas, namun SIMPUS yang diimplementasikan di Puskesmas curug sangat membantu pelayanan rekam medis di puskesmas curug.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara.

Populasi dalam penelitian seluruh petugas pelayanan yang didalam melaksanakan tugas nya berkaitan dengan SIMPUS yang 8 orang, Kriteria Inklusi : Petugas pelayanan yang menggunakan simpus, Petugas yang dapat mengaplikasikan simpus, Bersedia menjadi informan, Kriteria Eksklusi : Petugas yang tidak dapat menggunakan simpus, Polindes, Pustu, Poli Gigi yang belum terhubung simpus

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini *indepth interview* dilakukan pada 5 orang informan utama yang terdiri dari Kepala Puskesmas, petugas rekam medis sekaligus Koordinator SIMPUS, petugas promosi Kesehatan, petugas Kesehatan lingkungan dan petugas gizi di Puskesmas Curug Kota Serang.

Tabel 1

Karakteristik Informan

Jabatan	Usia	Ket
Kepala Puskesmas	47	Informan 1
Petugas Rekam Medis (PJ Simpus)	32	Informan 2
Petugas Gizi	28	Informan 3
Petugas Kesehatan Lingkungan	26	Informan 4
Petugas Promosi Kesehatan	26	Informan 5

1. Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan terkait kecukupan sumber daya manusia yang mampu mengoperasikan SIMPUS di Puskesmas Curug diperoleh informasi yang beragam sebagaimana dibawah ini :

"sudah cukup"
Informan

"sudah"
Informan 3

"cukup"
Informan 4

2. Sarana Prasarana

Informan di Puskesmas Curug menyatakan bahwa sarana prasarana yang diperlukan untuk mendukung implementasi SIMPUS telah tersedia, sebagaimana berdasarkan hasil observasi di bawah ini :

Tabel 2

Hasil Observasi Ketersediaan Sarana Prasarana Penunjang Pelaksanaan SIMPUS di Puskesmas Curug

No	Uraian	Ketersediaan		Ket
		Ada	Tidak Ada	
1	Komputer	√		Berfungsi
2	Printer	√		Berfungsi
3	Jaringan Internet	√		Berfungsi
4	Genset	√		Berfungsi

Sumber : Data Primer, 2022

3. Proses Pencatatan dan Pelaporan

Proses pencatatan dilaksanakan dari masing-masing program Gizi, Kesehatan Lingkungan, Promosi kesehatan lalu dilengkapi oleh Puskesmas. Puskesmas Curug terdapat pelaporan secara bulanan. Proses Pelaporan dilaporkan atau dievaluasi ke kepala puskesmas secara langsung oleh

petugas dan mengkonfirmasi ke Dinas Kesehatan.

Dalam melaksanakan pencatatan dan pelaporan SIMPUS terdapat kendala yang dialami petugas, diantaranya :

1. Pengiriman laporan setiap tanggal 5 satu bulan sekali. Dalam hal ini petugas

melaksanakan pengumpulan data untuk diolah dan dilaporkan pada Dinas Kesehatan. Petugas yang melaksanakan rekap data sering kali mengalami kendala karena pengisian laporan dengan cara manual sehingga mengalami keterlambatan dalam pengumpulan laporan.

2. Dinas Kesehatan belum memaksimalkan penggunaan aplikasi e-puskesmas, dikarenakan masih manual pengisian laporan di formulir kosong.

Dalam hal ini kemudian Puskesmas Curug melaksanakan Sistem pencatatan dan pelaporan Simpus pada Tahun 2012, menggunakan aplikasi e-puskesmas dan P-Care dari BPJS yaitu bridjing dengan BPJS jadi sudah sinkronisasi data.

“ Jadi dari.. Posyandu eh di kumpulkannya kan melalui kader, dari kader dikumpulkan ke pemegang Gizi eh.. dari Gizi nanti dimasukkan ke EPPGBM itu nanti bisadiliat record nya oleh Dinas/Provinsi/Kemenkes. Kalo untuk sistem pelaporannya engga terhubung ke SIMPUS, kalo misalnya untuk rujukan antar ruangan iya, kayak misalnya ada pasien yang perlu rujukan Gizi itu muncul di SIMPUS nya”

Informan 3

4. Kelengkapan Data

Kelengkapan data pencatatan laporan SIMPUS di Puskesmas Curug sudah sesuai dengan pedoman aplikasi SIMPUS.

“Iya”

Informan 1

“Kalo dari Dinas Kesehatan tidak ada, karena kita kan MOU nya dengan telkomsel, kita aplikasinya pake e-puskesmas smaa P-Care dari BPJS yaitu bridjing dengan BPJS jadi sudah sinkron datanya e-pus pelayanan di puskesmas sama P-Care BPJS itu tidak ada Softcopynya jadi aman turtorial yang diberikan dari tim e-pusnya bukan dari dinas kesehatannya. Jadi Dinas Kesehatan mah cuma peran apa pihak ketiga aja gitu”

Informan 2

PEMBAHASAN

1. Identifikasi Sumber Daya Manusia

Dalam mengimplementasikan SIMPUS masih terdapat petugas yang belum mendapatkan pelatihan manajemen SIMPUS, juga terdapat petugas yang tidak mendapat motivasi kerja, terpengaruh dengan kedudukan yang di berikan membuat minat bekerja menurun. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas pencatatan dan pelaporan SIMPUS menurun.

Berdasarkan undang-undang RI No 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, menyatakan bahwa penyelenggaraan upaya kesehatan harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang bertanggungjawab, memiliki etik dan moral yang tinggi, keahlian, dan kewenangan yang secara terus menerus harus ditingkatkan mutunya melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, sertifikasi, registrasi, perizinan, serta pembinaan, pengawasan, dan pemantauan agar penyelenggaraan upaya kesehatan memenuhi rasa keadilan dan perikemanusiaan serta sesuai dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa simpus di Puskesmas Curug sudah terlaksana dengan baik, Petugas pelayanan yang dijalankan oleh petugas kesehatan sesuai dengan bidangnya masing-masing yaitu penanggung jawab SIMPUS dengan latar belakang pendidikan terakhir D3 Rekam Medis, penanggung jawab gizi, penanggung jawab kesehatan lingkungan dan penanggung jawab promosi kesehatan.

Yang mana hal tersebut bertentangan atau sudah sesuai dengan Permenkes No.55 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat (1) tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Perekam Medis, yang menyatakan Perekam Medis adalah seorang yang telah lulus pendidikan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan tersebut pengimplementasian simpus di Puskesmas Curug sudah optimal, dikarenakan petugas dari pendidikan perekam medis ahli dengan minimal pendidikan DIII Rekam medis.

2. Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Penerapan Simpus di Puskesmas Curug

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sarana dan prasarana dalam penerapan simpus dalam kategori baik dan tersedianya

sarana dan prasarana yang sudah lengkap. Sarana dan prasarana dalam sistem informasi dapat berupa data yang baik yaitu komputer, printer, jaringan internet dan genset. Sarana dan prasarana yang lengkap menunjang keberhasilan dalam pengolahan data informasi. Data yang baik adalah suatu data yang bernilai dan harus memenuhi 3 unsur yaitu ketelitian data, komparabilitas data, data yang digunakan harus benar dan validitas data yaitu data yang digunakan yang menunjang tercapainya tujuan. Dengan ini sarana dan prasarana yang terdapat di Puskesmas Curug dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan yang cepat, tepat dan akurat. Oleh karena itu merupakan suatu keharusan bahwa puskesmas memanfaatkan kemajuan informasi teknologi dalam memenuhi tuntutan pelayanan tersebut.

3. Proses pencatatan dan pelaporan

Pencatatan di Puskesmas Curug dari masing-masing program yaitu laporan bulanan data kesakitan (LB1), laporan bulanan pemakaian dan lembar permintaan obat (LB2), laporan gizi, KIA, imunisasi dan pemberantasan penyakit menular (LB3), serta laporan bulanan kegiatan puskesmas (LB4) dan dilengkapi oleh puskesmas baru dikirim ke dinas kesehatan setiap bulannya tiap tanggal 5 dan semua laporan dikerjakan

secara manual. Pencatatan seperti itu sangat kurang efisien karena ada kesulitan menunggu kecepatan pengumpulan laporan dari masing-masing semua program puskesmas dan mempersulit petugas dan kelemahannya data tentang kesehatan tidak menyeluruh, koordinasi antar tim kesehatan tidak ada, dan layanan kesehatan yang tuntas sulit dilakukan. Setiap petugas kesehatan dituntut membuat pencatatan yang baik, sistematis, jelas, ringkas, dan mengacu pada intervensi yang diberikan tentang data kesehatan. Kegiatan program akan menghasilkan data. Data perlu dicatat, dianalisis dan dibuat laporan. Data adalah data siap pakai sehingga dapat dipresentasikan dalam bentuk tabel, grafik, atau dilaporkan dalam bentuk naratif. Data yang disajikan tersebut adalah informasi tentang pelaksanaan program dan perkembangan masalah kesehatan masyarakat agar menjadi pengetahuan bagi semua petugas puskesmas.

Pelaporan yang dilakukan dan dikirim sudah lengkap, tapi ada beberapa yang tidak lengkap, permasalahannya adalah keterlambatan pengiriman dan pengumpulan laporan dari puskesmas secara manual dengan mengisi di formulir kosong. Data dan informasi yang lengkap sangat dibutuhkan oleh tiap pengguna informasi dengan adanya keterlambatan mempengaruhi tepat tidaknya

keputusan yang dibuat oleh para pengambil keputusan karena sangat bergantung dari informasi yang didapat dan informasi yang dihasilkan tidak lengkap dan salah maka pengambilan keputusan akan menjadi tidak tepat dan salah sasaran. Data dan informasi yang lengkap akan membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat dan bermanfaat baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pelaporan adalah lebih bersifat objektif yang dilaporkan terinci dan disampaikan secara jelas dan lengkap. Pelaporan merupakan cara komunikasi petugas kesehatan tentang hasil suatu kegiatan yang telah dilaksanakan dan pelaporan sebagai alat komunikasi yang penting antar petugas kesehatan dalam melakukan kegiatan ini diperlukan data informasi yang tepat, akurat, tanpa adanya hal tersebut kegiatan pelaporan akan diragukan kebenarannya.

4. Kelengkapan data

Data yang dimasukkan dalam SIMPUS, yang bersumber dari bagian pendaftaran, sudah cukup lengkap, Kelengkapan menjadi permasalahan dalam penggunaan aplikasi SIMPUS, karena tidak ada tim simpus dan tidak ada aplikasi lainnya dalam pengisian data. Aplikasi yang digunakan hanya e-puskesmas dan P-Care dari BPJS yang belum

terintegrasi dengan SIMPUS, sehingga untuk beberapa hal, tidak dilakukan entri data pada SIMPUS atau dilakukan double-entry data. Bagi sebagian pengguna, SIMPUS sudah cukup relevan, karena disusun berdasarkan masukan dari tim e-puskesmas yang bersangkutan maupun bagian Surveilans. Sementara untuk bagian lain, mengatakan masih belum relevan karena modul yang ada belum lengkap dan belum bisa dijadikan sebagai alat ukur indikator yang ada.

Penggunaan SIMPUS pada Puskesmas Curug telah memberikan beberapa kontribusi dalam peningkatan kualitas data, khususnya pada modul yang dianggap telah paripurna, seperti pada modul surveilans. Peningkatan ini berupa ketepatan waktu pengisian, serta keakuratan data, hanya saja pengumpulan laporan masih manual dengan menggunakan formulir tertentu sebagai media. Format pada SIMPUS dapat digunakan untuk melihat tingkat akurasi, tingkat kelengkapan isian, serta ketepatan waktu pengisian.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu :

1. Ketersediaan dalam jumlah dan kualifikasi Pendidikan sumber daya manusia yang terlibat dalam penggunaan E-Puskesmas/SIMPUS di Puskesmas Curug masih menjadi masalah yang perlu

dipertimbangan untuk diupayakan, sehingga dapat menunjang pelayanan Kesehatan kepada masyarakat terutama di bidang Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, dimana jika SDM nya sesuai kualifikasi Pendidikan maka program dapat berjalan dengan baik.

2. Sarana Prasarana penunjang dalam implementasi di Puskesmas Curug telah terpenuhi dan berfungsi dengan baik.
3. Dalam sistem pencatatan dan pelaporan di Puskesmas Curug masih terdapat kendala terkait dengan waktu dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kota Serang terkait penyeragaman pelaporan yang bersumber dari SIMPUS/E-Puskesmas.
4. Kelengkapan data masih merupakan bagian yang perlu mendapat perhatian hal ini terkait dengan sumber daya manusia juga, karena masih sering terdapat data yang sama/double data.

SARAN

1. Penambahan sumber daya manusia khususnya lulusan D3 Rekam Medis dan Informasi atau Sarjana Kesehatan lain sehingga Koordinator unit rekam medis tidak dibebani dengan tanggungjawab lainnya

2. Perlu memberikan masukan ke Dinas Kesehatan Kota Serang tentang kemudahan menarik data jika SMPUS dapat lebih dioptimalkan
3. Perlunya kegiatan untuk semua petugas di puskesmas yang menggunakan SIMPUS/E-Puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

1. PERMENKES. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. 2014.
2. Depkes RI. Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia. Jakarta; 2006.
3. PERMENKES. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 31 Tahun 2019 Tentang Sistem Informasi Puskesmas. 2019.
4. WHO. Obesity: Preventing and managing the global epidemic. Report of a WHO consultation on obesity. Switzerland: Geneva; 2000. 1997 June 3-5.
5. Arifatun N. Sistem Informasi Kesehatan & Statistik Di Pelayanan Kesehatan. Klaten: Lakeisha; 2019.
6. Fitriana dkk. Analisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Dengan Model Human Organization Technology (HOT)-FIT Di Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2019. PROMOTOR. 2020;3(1):18–27.